

BAB II

DINAMIKA PERANG LEBANON

Perang Israel dengan Arab merupakan perang yang tidak pernah terlupakan dalam sejarah. Dalam sejarah tercatat telah terjadi antara Israel dan Arab sebanyak lima kali peperangan. Sebuah perang yang tentunya memiliki rangkaian cerita tentang perang Israel – Lebanon. Dalam perang Israel –Lebanon di mana sebuah perang yang berawal dari rangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus antara Israel Utara dengan Lebanon yang ingin menenyapkan sayap Hizbullah dengan angkatan pertahanan Israel (*Israeli Defence Force* atau IDF). Sebuah konflik yang berawal pada tanggal 12 Juli 2006, ketika Hizbullah menyerang kota Shlomi di Israel utara dengan rudal Katyusha, kemudian pasukan Hizbullah menyusup ke wilayah Israel. Dalam masa perang, Israel sering melakukan kejahatan-kejahatan yang berakibat terhadap penduduk sipil Lebanon. Pada bab ini, akan menjelaskan tentang perang Lebanon secara mendetail yang terdiri dari, Perang Israel–Arab secara umum, kronologi perang Israel-Lebanon, dan kejahatan perang Israel.

A. Perang Israel-Arab Secara Umum

Pada awalnya, negara-negara Arab tidak pernah rukun di antara mereka atas keberadaan Israel di tengah-tengah mereka. Israel ditinjau dari segi geografis, berbeda dengan negara-negara lain di wilayah Timur Tengah. Israel adalah Negara Yahudi yang dikelilingi oleh negara yang mayoritas Muslim. Di samping

itu, Israel sebagai salah satu negara yang terletak di wilayah Arab sering melakukan konflik terhadap negara-negara Arab. Konflik yang terjadi antara Israel dengan negara-negara Arab merupakan poros konflik yang kompleks dan mendalam. Konflik Israel dengan negara-negara Arab tidak hanya melibatkan politik, pertahanan-keamanan, sosial dan ekonomi yang sesungguhnya masih dapat diselesaikan melalui kompromi melalui meja perundingan (negotiable), akan tetapi juga melibatkan dimensi yang sangat 'mendasar' yakni ideologi, sentimen kebangsaan, gengsi dan keyakinan absolut (agama) yang sulit untuk rundingkan. Sejarah mencatat bahwa telah terjadi lima kali ketegangan berujung pada peperangan antara Israel dengan negara-negara Arab.²⁴

Pertama, sebuah perang yang bermula dari keputusan PBB untuk melakukan partisi Palestina menjadi Negara Arab dan Yahudi sehingga membangkitkan kemarahan dari beberapa negara Arab tersebut yang berujung dalam bentuk perang besar. Perang besar yang melibatkan negara-negara Arab yang mengepung Israel yang terdiri dari Mesir, Jordan, Suriah, Lebanon dan Irak akhirnya meletus pada tanggal 15 Mei 1948 sampai 7 Januari 1949, sehari menyusul terjadinya proklamasi negara tersebut.²⁵

Keinginan negara-negara Arab menghancurkan Israel karena Israel dipandang sebagai kelanjutan imperialisme Barat di Timur Tengah. Akan tetapi Israel berhasil mempertahankan diri dan memukul kembali tentara gabungan Arab tersebut dan bahkan memperoleh wilayah tambahan. Sedangkan negara-negara Arab mengalami kerugian seperti Mesir menderita kekalahan di Negev. Pada

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dr. Ibnu Burdah MA 2008 *Konflik Timur Tengah. Aktor, Isu, dan Dimensi Politik*. Yogyakarta

Januari 1949, mediator PBB berkebangsaan Amerika, Ralph Bunche, berhasil mengusahakan gencatan senjata (*cease fire*).

Setelah perang berhenti, Israel memperoleh wilayah tambahan sebesar 50% dibandingkan dengan wilayah yang ditentukan dalam rencana partisi, termasuk Galilee Barat dan sebagian dari Palestina Tengah. Yordania menduduki sebagian besar wilayah yang mestinya akan dijadikan negara Arab (West Bank) dan Yerusalem, sementara Mesir berhasil mempertahankan Gaza. Selama perang berlangsung sekitar 800 juta rakyat Palestina mengungsi ke luar dari tanah airnya. Dari 1949 sampai 1953, ratusan ribu orang Yahudi meninggalkan negara-negara Arab dan pindah ke Israel dimana mereka kemudian menjadi mayoritas penduduk Israel.²⁶

Perang kedua meletus pada 29 Oktober sampai 7 November 1956 menyangkut sengketa terusan Suez. Perang ini melibatkan Mesir yang baru saja menemukan pemimpin besarnya Jamal Abdul Nasser. Nasser menggalang kekuatan negara-negara Arab untuk menghadapi Israel, sehingga kemudian terjadi perang besar dalam poros ini yang dikenal sebagai "perang enam hari" yakni pada 5-10 Juni 1967. Pada perang tahun 1967, Israel berhasil menduduki Jazirah Sinai milik Mesir, Dataran Tinggi Golan milik Suriah serta Jalur Gaza, Tepi Barat dan Yerusalem Timur yang sebelumnya dikuasai Yordania. Menghadapi kenyataan ini, DK PBB melalui Resolusi No 242 menyerukan gencatan senjata dan menetapkan prinsip-prinsip bagi penyelesaian yang adil.

Dalam proses sejarah konflik Israel, hampir semua negara-negara Arab yang berbatasan dengan Israel direbut oleh Israel. Suriah harus kehilangan Daratan Tinggi Golan yang sangat strategis dari aspek pertahanan dan keamanan. Lebanon kehilangan kedaulatannya di wilayah selatan. Yordania kehilangan Tepi Barat yang lebih dikenal sebagai Palestina. Dan Mesir menjadi negara yang paling "tekor" untuk hajatan perang karena kehilangan Sinai yang membentang hamper ke Suez dan juga wilayah Gaza. Hal ini tentunya membuat Israel semakin percaya diri akan kekuatan yang dimilikinya.

Salah satu faktor penting yang berperan dalam mendorong pecahnya perang kedua ini dan yang paling menentukan adalah faktor keyakinan. Adanya keyakinan Israel bahwa "*preemptive strike*" terhadap Mesir dianggap sangat tepat untuk memelihara kelangsungan hidup negara Yahudi yang belum berumur sepuluh tahun. Dengan adanya penolakan Mesir atas kapal-kapal Israel untuk berlayar lewat teluk Aqaba, maka rencana pembangunan pelabuhan Elat yang telah dibuat oleh Israel menjadi terbengkalai dan pintu masuk bagi kapal-kapal minyak asing ke Israel menjadi tertutup.

Di samping itu, Israel khawatir melihat pertumbuhan angkatan bersenjata Mesir yang baru saja dibantu oleh Uni Soviet, karena jika Mesir berhasil mengintegrasikan senjata-senjata baru dari Soviet ke dalam angkatan perangnya, Mesir akan menjadi ancaman serius bagi Israel. Menanjaknya popularitas Nasser di dunia Arab juga mengkhawatirkan Israel, sehingga Israel ingin menghancurkan pengaruh Nasser yang selalu mempropogandakan nasionalisme Arab (*qaumiyya*) di dunia Arab. Ditambah dengan kenyataan bahwa serangan-serangan komando

Mesir semakin efektif di Jalur Gaza dan Sinai, Israel menunggu kesempatan yang baik untuk melancarkan "*preemptive strike*".

Perang ketiga pada tahun 1967 dapat dikatakan cukup tenang, kecuali konflik-konflik perbatasan yang tidak pernah menjadi konflik penting yang melibatkan negara-negara Arab yang berbatasan dengan Israel. Kemudian ini berubah ketika beralih keperbatasan Israel-Suriah dan menjadi masalah utama adalah zone seluas 100 km persegi yang sudah disemiliterisasi yang terbentang sepanjang perbatasan Israel-Suriah di sekitar Laut Galilee.

Perang yang meletus pada tahun 1973 yakni perang antara Mesir dan Suriah melawan Israel. Perang ini secara militer dan politis dimenangkan Mesir dengan dikuasainya kembali Jazirah Sinai. Namun Dataran Tinggi Golan tetap dikuasai Israel. Karena itu PBB mengeluarkan Resolusi No 338 (1973) yang menegaskan kembali prinsip-prinsip dari Resolusi 242 (1967) dan menyeru kembali pihak-pihak yang bertikai untuk berunding. Untuk memonitor gencatan senjata yang terjadi setelah keluarnya Resolusi No 338 itu, PBB membentuk pasukan perdamaian yang ditempatkan di Dataran Tinggi Golan dan Sinai.

Perang ini tidak membawa konsekuensi perluasan wilayah bagi Israel. Melalui perjanjian yang ditandatangani pada Januari 1974 dengan Amerika Serikat (AS) sebagai mediator, Israel harus keluar dari wilayah yang diduduki yaitu terusan Suez dan wilayah sempit Sinai, serta harus mundur dari wilayah sempit di Dataran Tinggi Golan termasuk kota penting Qunaytirah. Perjanjian September 1975 memaksa Israel harus meninggalkan wilayah penting di Teluk

Perang keempat terjadi pada tahun 1973. Kemenangan Israel pada tahun 1967 menjadi katalis yang sangat kuat bagi proses kesadaran nasionalisme Palestina. Walaupun PLO (Palestinian Liberation Organization) dan PLA (Palestinian Liberation Army) sudah didirikan pada tahun 1964, perang Juni 1967 menambah semangat pejuang-pejuang Palestina untuk melakukan gerilya dan lebih menumpukan pada kekuatan sendiri. Penampilan Arab pada perang 1967 telah mengecewakan kebanyakan bangsa Palestina sehingga timbul kesadaran bahwa pada akhirnya mereka harus dapat menolong diri mereka sendiri dan tidak perlu menggantungkan bantuan dari negara-negara Arab.

Kematian Nasser pada akhir September 1970 pada hakikatnya menjadi titik balik bagi politik luar negeri Mesir. Anwar Sadat yang menggantikan Nasser mula-mula mencoba mencapai perdamaian dengan jalan menanggapi secara positif berbagai usul yang dikemukakan kepadanya. Sadat mengharapkan bahwa perdamaian akan dapat mengembalikan Sinai dan Gaza kepada Mesir. Akan tetapi inisiatif ini tidak dapat membawa hasil yang tidak nyata.

Ahli-ahli strategi Mesir sangat menyadari dua kekuatan utama Israel yakni pertama angkatan udara yang superior dengan 'early warning system' yang sangat efektif seperti terbukti pada 1967 dan yang kedua adalah korps angkatan darat yang dapat bergerak sangat efisien dan cukup canggih. Sebaliknya, mereka juga memahami kelemahan-kelemahan Israel setidaknya meliputi beberapa hal; pertama, perbatasan Israel sangat panjang dan berhadap-hadapan dengan empat negara Arab (Lebanon, Suriah, Jordan dan Mesir), sehingga garis komunikasinya juga panjang. Kedua, penduduk Israel sedikit, jadi sangat peka jika kehilangan

tentarnya dalam jumlah yang relatif tidak banyak dan Israel tidak menyukai perang yang berlarut-larut karena akan menghancurkan ekonominya; dan yang ketiga adalah Israel dihinggapi kepercayaan pada diri sendiri yang berlebihan akibat kesuksesan-kesuksesan militer dimasa lalu.

Dengan demikian para startegi Mesir merancang suatu langkah untuk meminimalisasi kekuatan Israel dan mengambil keuntungan secara maksimal atas kelemahan-kelemahan Israel. Pada 6 Oktober 1973 bertepatan dengan hari besar Yom Kippur bagi Israel, angkatan darat Mesir dan Suriah melakukan serangan *preemptive* terhadap Israel dikedua front secara serentak.

Mesir menamakan perang 1973 itu sebagai perang Romadlon karena terjadi pada bulan Romadlon dan nampaknya ditanamkan dimensi agama dalam perang itu misalnya, menanamkan serangan Mesir itu sebagai operasi Shalahuddin untuk mengingatkan tentara Mesir pada pemimpin perang Arab yang bernama Shalahuddin yang menghancurkan tentara Eropa pada Perang Salib. Pasukan-pasukan artileri dan peluru-peluru kendali dari darat ke udara dijadikan payung oleh pasukan Mesir yang terus bergerak maju dan suatu langkah brilyan tentara Mesir dilakukan dengan berhasil, dinding-dinding pertahanan Israel dibanjiri dengan air dari Terusan Zues dan benteng Bar lev yang dimitoskan lebih tangguh dari garis Maginot Prancis dalam Perang Dunia II ikut hancur secara cepat.

Dengan hancurnya pertahanan Bar Lev ini, angkatan udara Prancis mencoba melakukan serangan balik dengan pesawat-pesawat Phantom dan Sky Hawks. Akan tetapi hampir setiap pesawat yang mencoba menembus pertahanan Mesir jatuh dipukul oleh rudal buatan Soviet. Prestasi ini merupakan kemenangan

psikologis yang sangat penting artinya bagi dunia Arab yang hamper kehilangan kepercayaan diri pada perang 1967. Bangsa-bangsa Arab merasa bahwa dengan latihan yang baik dan peralatan yang memadai, mereka ternyata dapat berdiri sejajar dengan Israel, bahkan mungkin dapat mengalahkannya. "*Psychological triumph*" ini barangkali merupakan hasil terbesar dari usaha Mesir dan Suriah pada perang 1967.²⁷

Perang keempat Arab-Israel ini tentunya memakan korban yang sangat besar dari kedua belah pihak. Perang ini sesungguhnya telah merubah konsep perang Timur Tengah yang sudah mapan, terutama sekali seperti dimengerti oleh para pemimpin Israel. Mereka cenderung berpendapat bahwa akan menjadi suatu loncatan ke arah kemenangan berikutnya dan bahwa pihak arab dapat didikte oleh Israel seperti dikehendaki oleh Israel dalam masalah-masalah startegis.

Perang kelima terjadi pada tahun 1982. Ketegangan antara Israel dengan Mesir kembali terjadi setelah masalah paling pokok dan paling menentukan antara Arab-Israel yaitu masalah Palestina, The Palestine Liberation Organization (PLO) sebagai kesatuan terdepan yang memperjuangkan dipulihkannya hak-hak rakyat Palestina yang paling asasi (the inalienable rights of the Palestinians) dan telah diakui oleh dunia Arab maupun oleh dunia Internasional sebagai satu-satunya wakil syah bangsa Palestina, sudah tentu tidak pernah berhenti berusaha mencapai cita-citanya, yaitu suatu pembentukan negara palestina merdeka diwilayah Palestina.

Keinginan PLO ini bertabrakan dengan kepentingan dan ambisi Israel yang berusaha tidak saja mempertahankan eksistensinya, tetapi juga bila mungkin melakukan ekspansi dalam rangka memperoleh parameter pertahanan sejauh mungkin dari "Israel proper". Bagi Israel, musuh yang paling utama bukan Mesir, Suriah, Jordan maupun negara Arab lainnya, tetapi adalah PLO. Oleh karena itu, keinginan untuk menghancurkan PLO sekali dan selama-lamanya merupakan suatu keinginan yang cukup kuat dan merata dikalangan elite maupun massa Israel. Israel sudah berusaha menghancurkan PLO dengan segala macam cara sejak PLO mulai berperang besar setelah tahun 1967, tetapi usaha Israel sia-sia. Demikian juga usaha Israel untuk mengalihkan kesetiaan penduduk Palestina di Tepi Barat dan Gaza dari PLO dan mengarahkan kesetiaan baru pada tokoh-tokoh "moderat" di tepi Gaza sendiri tidak pernah berhasil.

Sementara itu tekanan-tekanan gerilyawan PLO terhadap Israel makin lama dirasakan makin mengganggu keamanan Israel. Walaupun PLO sendiri mengalami "*ups and down*" baik karena masalah-masalah internal maupun tekanan eksternal, tetapi sebagai keseluruhan, eksistensi PLO dirasakan sangat mengganggu legitimasi Israel. Selama PLO masih tetap aktif (ditambah pengakuan internasional padanya makin lama makin mantap) maka selama itu pula legitimasi atau keabsahan Israel selalu menjadi masalah, baik bagi Israel maupun bagi masyarakat Internasional pada umumnya.

Pada awal 1980-an kekuatan PLO berkisar sekitar 15.000 sampai 18.000 orang dan sebagian kecil beroperasi di daerah dimana pasukan-pasukan UNIFIL (*United Nations International Force in Lebanon*) ditempatkan sejak Israel

melakukan Operasi Litani untuk membalas gerakan gerilya PLO. Pada tahun itu pula, PLO memperkuat diri dengan persenjataan Soviet seperti meriam artileri jarak jauh, rudal anti pesawat tempur, rudal anti-tank, serta berbagai jenis roket. Dengan persenjataan yang memadai, PLO kemudian melancarkan tembakan-tembakan kearah Israel. Tentunya tembakan dari PLO mendapat balasan dari Israel.

Dari pengalaman sejarah perang inilah, menjadikan negara-negara Arab secara moral dan politik, tidak pernah pudar dari ingatan mereka. Negara-negara Arab akan terus menyatakan permusuhan dengan Israel dan meningkatkan "ronde kedua" yang akan menghasilkan kemusnahan lengkap Israel merupakan sikap yang tetap dianut oleh para politisi dan negarawan Arab. Gejolak Emosi Arab terhadap Israel semakin besar sehingga mengecilkan setiap pertimbangan dan gagasan lain serta mengacaukan pemikiran Arab tentang banyak masalah internasional dan domestik.

B. Kronologi Peristiwa Perang Israel-Lebanon

Pada bulan Juni 1967, Lebanon mulai melibatkan diri dalam perang Arab-Israel. Lebanon yang berbatasan langsung dengan Israel, tidak lepas dari dampak upaya ofensif dan serangan militer yang dilakukan negara-negara Arab. Lebih-lebih Lebanon menjadi salah satu tempat penampungan ribuan pengungsi Palestina, yang tinggal di kamp-kamp darurat. Penduduk Palestina ketakutan dan melarikan diri dari Palestina. Selain menjadi tempat bagi para pengungsi, Lebanon

juga menjadi tempat bagi milisi Palestina (terutama Lebanon Selatan). Sejak itu, Lebanon menjadi sasaran serangan-serangan Israel.

Tahun 1968, Israel meledakkan tiga belas pesawat di Bandara Internasional Beirut dan beberapa desa lainnya sebagai balasan atas sebuah serangan dua prajurit Front Pembebasan Rakyat Palestina terhadap sebuah pesawat Israel di Athena. Pada tahun itu juga, pemerintah Lebanon memperbolehkan terbentuknya milisi-milisi rakyat Palestina bersenjata untuk melancarkan perlawanannya terhadap Israel tanpa mengganggu kedaulatan dan kesejahteraan Lebanon dengan menandatangani "Kesepakatan Kairo".²⁸

Pada tanggal 14-15 Maret 1978, Israel melakukan invasi ke Lebanon sampai ke sebelah utara Sungai Litani. Alasan Israel melakukan invasi adalah sebagai balasan atas serangan orang-orang Palestina ke wilayah Israel yang banyak dilakukan dari tanah Lebanon. Israel berdalih bahwa selama Lebanon menjadi basis perlawanan bagi orang-orang Palestina, perdamaian Israel dan Timur Tengah tidak akan pernah tercapai. Israel ingin mengontrol upaya perlawanan kelompok gerilyawan garis keras dengan menginvasi Lebanon.²⁹

Pada April 1981, dua helikopter Suriah yang terbang di atas Lebanon, tepatnya di Bakaa Valley, Lebanon Selatan, ditembak jatuh oleh Israel. Militer Suriah dianggap oleh Israel memperkuat kelompok-kelompok bersenjata yang ada di Lebanon. Di beberapa wilayah Lebanon Selatan, di daerah perbatasan antara Israel dan Lebanon, Israel tetap menolak dan menarik pasukannya. Israel bahkan

²⁸ Abdur Rahman Koya, 2006, *Hizbullah Menantang Zionisme*, Bandung: Hikmah Zaman Baru

semakin gencar melakukan pengeboman di wilayah-wilayah desa di pantai Lebanon.

Pada 6 Juni 1982, Israel kembali melakukan invasi ke Lebanon dalam salah satu operasinya yang disebut *Operation Peace for Galilee*. Israel melaksanakan operasi ini dengan tujuan menghancurkan kekuatan PLO, sekaligus mempertahankan rancangan tentang konsep Galilee tahun 1963 guna memperluas wilayahnya 40 kilometer ke sebelah utara perbatasannya ke arah Lebanon.

Pada bulan Januari-Februari 1994, Israel kembali melakukan serangan Udara terhadap basis PFLP di selatan Beirut. Serangan ini tidak hanya mengakibatkan kerugian bagi gerakan Palestina itu, namun beberapa bangunan permukiman warga sipil juga menjadi korban. Bahkan, pada bulan Februari empat prajurit Israel tewas setelah mendapat serangan dari Hizbullah di Lebanon Selatan. Dalam setiap perang, Israel selalu menghitung setiap kerugian prajuritnya. Israel merespon serangan Hizbullah melalui serangan udara Israel ke beberapa lokasi kelompok Hizbullah di Lebanon Selatan. Pesawat-pesawat udara Israel melakukan patroli udara untuk mengejar gerilyawan Hizbullah di beberapa kampung dan pegunungan di Lebanon Selatan.

Pada Maret 1994, tujuh orang anggota *South Lebanon Army* (SLA) terbunuh sebagai pembalasan Israel atas jatuhnya korban beberapa personel pasukan Israel. SLA, sebagai salah satu kekuatan militer yang ada di Lebanon Selatan, dianggap bekerjasama dengan Hizbullah untuk melakukan berbagai penyerangan terhadap pasukan Israel. Selain itu dua warga sipil Lebanon saat

sedang membangun sebuah menara air di Yater, juga menjadi korban pembunuhan oleh pasukan bersenjata Israel.

Pada April 1996, Israel melancarkan *Operation Grapes of Wrath* di Lebanon. Operasi ini diawali dengan menjatuhkan beberapa bom di Bairut bagian selatan, Bekaa, dan Nabatiyeh. Ada 147 desa dan kota yang menjadi target pengeboman pesawat Israel. Lebih dari 400 ribu warga Lebanon mengungsi. Israel juga melakukan blokade terhadap wilayah perairan Lebanon dengan armada lautnya. Serangan Israel juga menghantam sebuah ambulan yang berisi empat orang anak dan dua orang wanita Lebanon.

Serangan yang dilakukan Israel juga mengancam keberadaan pasukan PBB. Dua buah peluru artileri jatuh di posisi pasukan PBB di Qana, Lebanon Selatan. Adapun korban yang tewas oleh pengeboman pesawat Israel di Qana mencapai jumlah 105 orang, termasuk wanita dan anak-anak. Pengeboman itu dilakukan saat penduduk Lebanon sedang berada di rumah-rumah mereka. Serangan tersebut mengundang reaksi dan kecaman dari dunia internasional maupun masyarakat internasional. Secara keseluruhan jumlah korban yang tewas di Lebanon pada periode itu mencapai 200 orang warga sipil Lebanon dan 15 orang pejuang Hizbullah. Mereka kebanyakan menjadi korban pengeboman udara.³⁰

Pada tanggal 24 Mei 1999, Israel kembali melakukan serangan terhadap infrastruktur sipil Lebanon di dekat Tripoli. Serangan itu dimaksudkan oleh Israel sebagai upaya menekan pemerintah Lebanon dalam melakukan kontrol terhadap

keberadaan Hizbullah. Keberadaan Hizbullah telah mengancam eksistensi Israel di kawasan itu. Serangan yang dilakukan secara mengejutkan itu tidak membuat pemerintah Lebanon mengubah sikapnya terhadap keberadaan Hizbullah. Pemerintah Lebanon berpendapat bahwa mengusik keberadaan Hizbullah hanya akan menimbulkan konflik antar kelompok di Lebanon.

Hingga pada tahun 2006, Israel kembali melakukan konflik dengan Lebanon. Sebuah konflik yang berawal dari serangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus di Israel utara dan Lebanon yang melibatkan sayap bersenjata Hizbullah dan Angkatan Pertahanan Israel (*Israel Defence Force* atau IDF). Konflik ini berawal pada tanggal 12 Juli 2006, ketika Hizbullah menyerang kota Shlomi di Israel utara dengan rudal Katyusha, kemudian pasukan Hizbullah menyusup ke wilayah Israel. Dalam serangan tersebut, tiga pasukan Israel terbunuh, dua luka-luka, serta dua diculik.

Peristiwa ini kemudian berlanjut dengan serangan Hizbullah ke wilayah Israel yang menghasilkan delapan orang tentara Israel tewas dan melukai lebih dari 20 orang. Israel kemudian membalas serangan Hizbullah dengan *Operasi Just Reward* ("Balasan yang Adil"), yang lalu namanya diubah menjadi *Operasi Change of Direction* ("Perubahan Arah"). Serangan balasan ini meliputi tembakan roket yang ditujukan ke arah Lebanon dan pengeboman oleh Angkatan Udara Israel (IAF), blokade Udara dan Laut serta beberapa serangan kecil ke dalam wilayah Lebanon selatan oleh tentara darat IDF.³¹ Inilah serangkaian peristiwa konflik yang terjadi antara Israel-Lebanon hingga peristiwa 2006 yang

mengharuskan PBB mengeluarkan Resolusi 1071 yang menandai kegagalan Israel dalam perang Lebanon.

C. Kejahatan Perang Israel Terhadap Lebanon

Dalam perang Israel-Lebanon tersebut, Israel telah melakukan berbagai bentuk pembantaian serta pelanggaran perang terhadap penduduk sipil Lebanon. Di antaranya bisa dilihat selama perang 34 Hari pada Juli 2006 antara Israel versus Lebanon. Israel telah melakukan pelanggaran udara, hampir setiap hari sepanjang bulan dan tahun yakni dengan menggempur sasaran-sasaran sipil Lebanon dengan pesawat-pesawat pengebomnya. Belum lagi, pembunuhan massal di Qana yang dikenal sebagai "*Qana Massacre*" yang masih teringat dalam memori penduduk Lebanon dan sebagian masyarakat dunia. Inilah beberapa catatan kejahatan perang Israel terhadap Lebanon yang menewaskan banyak penduduk sipil Lebanon.³²

Pesawat Israel mengebom sebuah gedung tempat bermukim pengungsi Lebanon yang sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Sebagian besar diantara mereka tewas. Bahkan jumlah korban dewasa dan anak-anak dibawah usia 13 tahun menunjukkan angka satu banding tiga. Menteri Kesehatan Lebanon memberikan angka secara resmi sesuai dengan surat kematian, laporan dari pemerintah lokal Lebanon, keluarga dan saksi mata yakni 1.123 tewas. Jumlah itu terdiri atas 37 orang militer dan polisi Lebanon, 894 orang sipil dengan identifikasi yang jelas. dan 192 tanpa identitas yang jelas. Sedangkan korban yang

terluka berjumlah 4.409 orang. Sebagian dari mereka mengalami cacat permanen. Jumlah itu belum termasuk korban akibat ranjau dan cluster bomb, yang membunuh 29 warga sipil Lebanon dan mencederai lebih dari 219 orang termasuk 90 anak-anak.

Perang Lebanon pada tahun 2006 telah menewaskan ribuan orang dan membuat ratusan ribu lainnya dipaksa mengungsi. Dari pihak Lebanon dan Hizbullah, perang ini telah menewaskan 1.130 penduduk sipil, 3.600 penduduk sipil cedera parah, 800.000 penduduk sipil mengungsi, 36 pasukan Lebanon tewas, 100 pasukan Lebanon terluka parah, 400 tentara Lebanon tertangkap, 65 pasukan Hizbullah tewas, dan 40 pasukan Hizbullah tertangkap. Sedangkan dari pihak Israel, 95 pasukan IDF tewas, 350 lainnya terluka parah, 2 pasukan IDF tertangkap dan kemudian kembali dalam keadaan tewas, 1 kapal perang tenggelam, 1 tank hancur, 41 penduduk sipil tewas, 1.293 penduduk sipil terluka parah, dan 300.000 penduduk sipil dipaksa mengungsi karena perang³³.

³³ *Lebanon after the War*. Military Technology 30:10-13 2006